

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE PADA REMAJA DI CIREBON

Ma'bad Fathi Mu'tazza¹, Septi Gumiandari²

^{1,2}UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jl. Perjuangan, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia
Email: mabadf9@gmail.com

Article History

Received: 03-12-2024

Revision: 13-12-2024

Accepted: 16-12-2024

Published: 19-12-2024

Abstract. In facing the impact of digitalization, it is necessary to control the use of technology. This can be seen from the many cases of gender violence in adolescents. This study aims to investigate the role of Islamic Religious Education (PAI) in dealing with online gender-based violence among adolescents in Cirebon. Through a qualitative phenomenological approach, this research focuses on adolescents' understanding, perception, and experience of PAI teaching related to the phenomenon of gender violence in the digital realm. In-depth interviews with adolescents, PAI teachers, and related individuals were conducted to explore how the religious values taught in PAI affect adolescents' attitudes, behaviors, and thoughts towards online gender-based violence. The data analysis carried out includes data reduction, data presentation, and making conclusions. The results of this study are the importance of the role of PAI in shaping the moral and ethical awareness of adolescents against online gender-based violence. Understanding religious values in this context encourages more responsible online behavior and reduces the risk of engaging in gender violence. The implications of this study can be the basis for the development of more effective educational strategies in preventing and tackling online gender-based violence among adolescents.

Keywords: PAI, Gender, Adolescents

Abstrak. Dalam menghadapi dampak digitalisasi, perlu adanya pengendalian terhadap penggunaan teknologi. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus kekerasan gender pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi kekerasan berbasis gender *online* di kalangan remaja di Cirebon. Melalui pendekatan fenomenologi kualitatif, penelitian ini memfokuskan pada pemahaman, persepsi, dan pengalaman remaja terhadap pengajaran PAI yang terkait dengan fenomena kekerasan gender di ranah digital. Wawancara mendalam dengan remaja, guru PAI, serta individu terkait dilakukan untuk menggali bagaimana nilai-nilai agama yang diajarkan dalam PAI memengaruhi sikap, perilaku, dan pemikiran remaja terhadap kekerasan berbasis gender *online*. Analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah pentingnya peran PAI dalam membentuk kesadaran moral dan etika remaja terhadap kekerasan berbasis gender *online*. Pemahaman nilai-nilai agama dalam konteks ini mendorong perilaku *online* yang lebih bertanggung jawab dan mengurangi risiko terlibat dalam kekerasan gender. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam mencegah dan menanggulangi kekerasan berbasis gender *online* di kalangan remaja.

Kata Kunci: PAI, Gender, Remaja

How to Cite: Mu'tazza, M. F & Gumiandari, S. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Kekerasan Berbasis Gender *Online* pada Remaja di Cirebon. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 8090-8098. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2370>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang penting dalam mengatasi dan mencegah kekerasan berbasis gender *online* di kalangan remaja di Cirebon. Fenomena ini merupakan bagian dari perubahan dinamis dalam penggunaan teknologi yang secara signifikan memengaruhi kehidupan sosial, terutama di kalangan remaja. Dalam konteks ini, PAI bukan hanya menjadi instrumen dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan, tetapi juga menjadi landasan moral bagi remaja dalam menggunakan teknologi secara bijak. Dengan memahami nilai-nilai agama dan etika yang diajarkan dalam PAI, remaja dapat lebih peka terhadap dampak negatif dari kekerasan berbasis gender *online*.

Salah satu aspek yang dapat ditonjolkan oleh PAI adalah penanaman nilai-nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap gender. Melalui pelajaran PAI, remaja dapat memahami bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelaminnya, memiliki hak yang sama dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Pembelajaran ini juga mencakup pemahaman tentang bahaya dari perilaku kekerasan berbasis gender *online*, serta upaya untuk mencegahnya (Hermawan et al., 2022).

PAI juga memainkan peran dalam membentuk karakter remaja untuk menjadi individu yang bertanggung jawab (Nur'asih et al., 2021). Dengan memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika, remaja diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab, menghindari perilaku-perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, termasuk dalam konteks kekerasan berbasis gender *online*. Selain itu, PAI dapat menjadi platform untuk membahas isu-isu sosial yang relevan dengan kekerasan berbasis gender *online*. Dalam lingkungan pembelajaran PAI, diskusi terbuka tentang dampak negatif dari kekerasan *online* bisa dilakukan secara konstruktif, memungkinkan remaja untuk menyampaikan pandangan mereka serta menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Pendidikan agama juga memiliki peran dalam memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara individu dengan Tuhan dan sesama (Kamila, 2023). Hal ini dapat memotivasi remaja untuk berperilaku lebih baik dan menjauhi perilaku kekerasan, termasuk di ranah *online*. PAI dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi remaja agar sadar bahwa tindakan kekerasan *online* tidak sejalan dengan ajaran agama yang mereka anut. Selain itu, PAI juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai komunikasi yang baik dan penuh dengan empati. Ini bisa membantu remaja untuk lebih sensitif terhadap bahasa dan tindakan yang dapat menyakiti orang lain secara *online*, serta mengajarkan mereka cara yang baik dalam berinteraksi di dunia maya.

Peran guru PAI juga sangat vital dalam memberikan pemahaman yang komprehensif kepada remaja tentang kekerasan berbasis gender online. Guru dapat menjadi contoh teladan dalam perilaku online yang sehat dan bertanggung jawab, serta menyediakan ruang aman bagi remaja untuk berdiskusi dan bertanya tentang masalah-masalah yang mereka hadapi di dunia maya. Selain itu, pendekatan dalam pembelajaran PAI yang inklusif dan interaktif juga dapat membantu remaja dalam mengembangkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap kekerasan berbasis gender online (Romadanti, 2023). Melalui metode pembelajaran yang menarik dan kontekstual, remaja dapat lebih mudah memahami pentingnya menghormati dan melindungi satu sama lain di dunia maya (Hidayah, 2022).

Pentingnya peran PAI dalam menanggulangi kekerasan berbasis gender online pada remaja di Cirebon juga tercermin dalam upaya untuk melibatkan keluarga dan masyarakat. Di tengah arus informasi dan interaksi di dunia digital yang semakin kompleks, peran PAI menjadi semakin penting sebagai pijakan moral dan etika bagi remaja. Dengan menjadikan ajaran agama sebagai dasar dalam berperilaku online, remaja dapat menjadi agen perubahan dalam mengurangi kekerasan berbasis gender di ranah digital, menjadikan internet sebagai tempat yang aman dan inklusif bagi semua.

Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan dalam penulisan artikel ini. Pertama, artikel yang ditulis oleh Nursyafia et al. (2023) yang menelaah bagaimana kerangka hukum Indonesia menanggapi kasus KBGO terkhusus dalam dengan memperbandingkan kerangka hukum di negara lain. Hasil penelitian bertumpu pada langkah yang diperlukan untuk diterapkan negara Indonesia dalam membangun kerangka hukum positif dalam merespon adanya perbuatan KBGO dengan memperbandingkan kerangka hukum di negara Filipina dan negara Uni Eropa. Kedua, artikel karya Fathan & Widiansyah (2022) yang bertujuan untuk pemenuhan dan penanaman nilai-nilai untuk menopang sikap-sikap positif. Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan diantaranya melalui penanaman nilai karakter melalui kegiatan Pesantren Kilat yang diikuti oleh seluruh siswa, tanpa terkecuali siswa di luar pemeluk agama islam dengan muatan materi disesuaikan dengan agamanya

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nursyafia et al. (2023) adalah sama-sama meneliti kekerasan gender berbasis online, bedanya jika penelitian ini fokus pada hukum Indonesia, sedangkan peneliti tentang peran PAI. Persamaan dengan penelitian Fathan & Widiansyah (2022) adalah sama-sama meneliti kekerasan gender berbasis online. Perbedaan nya pada penelitian tersebut menggunakan peran sekolah ramah anak, sedangkan peneliti menggunakan peran PAI. Persamaan dengan penelitian Christian (2023) yaitu sama-sama

meneliti kekerasan gender berbasis online namun dalam penelitian tersebut dalam paradigma hukum Indonesia, sedangkan peneliti peran PAI. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi kekerasan berbasis gender online di kalangan remaja di Cirebon. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang peran PAI dalam menghadapi kekerasan gender berbasis online dan bisa dijadikan acuan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Metode penelitian kualitatif fenomenologi dapat memberikan pemahaman mendalam tentang peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks kekerasan berbasis gender online pada remaja di Cirebon. Pendekatan fenomenologi akan memungkinkan peneliti untuk menjelajahi makna dan pengalaman yang dimiliki remaja terkait dengan pengajaran PAI dalam menghadapi fenomena kekerasan gender secara daring (Nuryana et al., 2019). Langkah pertama dalam metode ini adalah melakukan wawancara mendalam dengan remaja, guru PAI, serta individu terkait untuk memahami pemikiran, persepsi, dan pengalaman mereka terkait tema ini.

Proses penelitian akan dimulai dengan identifikasi remaja di Cirebon yang telah mengalami atau terlibat dalam kasus kekerasan berbasis gender online. Melalui wawancara mendalam, peneliti akan berusaha untuk menggali pemahaman remaja terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam pelajaran PAI dan bagaimana pemahaman tersebut berdampak pada perilaku online mereka. Selain itu, pendekatan fenomenologi juga akan melibatkan observasi partisipatif, memungkinkan peneliti untuk lebih memahami konteks dan situasi di mana kekerasan gender online terjadi. Analisis fenomenologis juga akan mencakup penggunaan teknik penafsiran terhadap data yang terkumpul, dengan fokus pada aspek-aspek kunci dari pengalaman remaja dalam menghadapi kekerasan berbasis gender online. Peneliti akan mencari pola-pola, tema-tema, dan struktur makna yang muncul dari wawancara dan observasi, sehingga dapat memahami bagaimana pengajaran PAI mempengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan remaja terhadap kekerasan online (Nuryana et al., 2019).

Selain itu, pendekatan fenomenologi juga memungkinkan peneliti untuk menggali kerangka nilai yang diterapkan oleh remaja dalam memahami kekerasan berbasis gender online melalui perspektif agama. Dengan mendalami pemikiran remaja tentang ajaran agama yang mereka pelajari, metode ini dapat mengungkapkan bagaimana nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam PAI memengaruhi cara remaja menafsirkan dan merespons fenomena kekerasan gender di dunia digital (Suteja et al., 2021). Hasil dari penelitian fenomenologi ini

akan memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang bagaimana pengajaran PAI memengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan remaja terkait kekerasan berbasis gender online. Dengan demikian, pemahaman ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam mencegah dan menanggulangi kekerasan gender di ranah digital di kalangan remaja Cirebon.

HASIL

Memahami pengaruh pengajaran nilai-nilai agama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap persepsi remaja terhadap kekerasan berbasis gender online di Cirebon melibatkan pemahaman mendalam akan kaitannya antara ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran nilai-nilai agama dalam PAI dapat menjadi landasan moral yang kuat bagi remaja, memengaruhi cara mereka menafsirkan dan merespons kekerasan gender di dunia digital. Ajaran agama sering kali menekankan pentingnya menghormati dan melindungi setiap individu, serta mencegah segala bentuk kekerasan (Alfiani et al., 2023). Dalam konteks ini, pemahaman akan nilai-nilai seperti kasih sayang, kesetaraan, dan penghargaan terhadap sesama dapat membentuk dasar pemikiran remaja terkait kekerasan online. Melalui pembelajaran PAI, remaja dapat memahami bahwa ajaran agama melarang tindakan yang merugikan, termasuk di ranah digital, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara mereka menyikapi situasi kekerasan gender secara online (Amirudin, 2022).

Selain itu, nilai-nilai agama yang diajarkan dalam PAI juga memberikan pandangan tentang bagaimana hubungan antara individu dengan Tuhan dan sesama (Nurfalah, 2018). Ini bisa memotivasi remaja untuk berperilaku lebih baik dan menjauhi perilaku kekerasan, termasuk di ranah online. Ajaran agama menekankan pentingnya empati, kasih sayang, dan sikap hormat terhadap sesama, yang dapat membentuk sikap remaja terhadap orang lain, termasuk saat berinteraksi di dunia maya (Masduqi, 2020). Pengajaran ini juga memperkuat kesadaran moral mereka dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, serta menekankan pentingnya menjauhi tindakan kekerasan, baik secara langsung maupun melalui media sosial atau platform online lainnya.

Tidak hanya itu, pengajaran nilai-nilai agama dalam PAI juga dapat memberikan landasan bagi remaja dalam menafsirkan dan mengevaluasi konten serta perilaku online yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang mereka pelajari. Remaja dapat menggunakan panduan yang diberikan oleh ajaran agama untuk mengidentifikasi dan menghindari situasi atau interaksi online yang dapat mengarah pada kekerasan gender. Hal ini mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang bahaya dari perilaku-perilaku yang merugikan secara

moral dan etika online, yang bisa mengubah sikap dan tindakan mereka dalam menghadapi kekerasan berbasis gender di dunia digital.

Selain itu, peran guru PAI sangat menonjol dalam mempengaruhi cara remaja memahami dan merespons kekerasan gender online. Guru PAI bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh dalam perilaku online yang sehat dan bertanggung jawab (Jamilah, 2021). Cara mereka mempraktikkan nilai-nilai agama dalam interaksi online dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk sikap dan tindakan remaja terhadap kekerasan gender. Melalui pengajaran yang mendalam dan mendidik, guru PAI dapat membimbing remaja untuk mengaitkan nilai-nilai agama yang mereka pelajari dalam PAI dengan situasi kekerasan gender yang mereka hadapi dalam dunia maya (Badri, 2023).

Namun, penting juga untuk mencatat bahwa meskipun pengajaran nilai-nilai agama dalam PAI memiliki potensi besar untuk memengaruhi persepsi remaja terhadap kekerasan berbasis gender online, terdapat faktor-faktor lain yang juga turut berperan dalam membentuk pandangan mereka. Pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan media massa juga dapat memainkan peran dalam membentuk persepsi dan sikap remaja terkait kekerasan gender online. Dalam konteks yang semakin kompleks ini, pengajaran nilai-nilai agama dalam PAI diimbangi dengan upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk sikap remaja terhadap kekerasan gender online di Cirebon.

DISKUSI

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terbatas pada pengajaran konsep-konsep agama, tetapi juga sebagai pengarah dan pembimbing dalam membentuk kesadaran moral remaja terhadap kekerasan berbasis gender online. Mereka berfungsi sebagai model yang memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai agama bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi daring. Guru PAI memainkan peran penting dalam membantu remaja memahami ajaran agama sebagai panduan moral yang relevan dalam menghadapi kekerasan gender di ranah digital. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi pembelajaran, guru PAI menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam perilaku online.

Efektivitas pendekatan guru PAI dalam mengarahkan remaja menggunakan nilai-nilai agama sebagai landasan untuk menghadapi kekerasan berbasis gender online dapat terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam memberikan panduan praktis. Mereka tidak hanya

menyampaikan teori-teori agama, tetapi juga memberikan contoh konkret dan aplikatif tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam situasi-situasi kehidupan nyata, termasuk dalam konteks penggunaan teknologi. Pendekatan ini membuka ruang bagi diskusi terbuka dan kontekstual, memungkinkan remaja untuk memahami relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan digital mereka, serta membimbing mereka untuk menjadikan ajaran agama sebagai landasan moral yang konsisten dalam menghadapi kekerasan gender online (Pranata & Nome, 2023).

Namun, untuk menilai efektivitas pendekatan ini dalam lingkungan pendidikan di Cirebon, diperlukan evaluasi yang holistik. Faktor-faktor seperti respons dan partisipasi aktif remaja terhadap pembelajaran PAI yang berbasis nilai-nilai agama, perubahan sikap dan perilaku mereka secara online, serta implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi indikator utama. Selain itu, evaluasi terhadap lingkungan pendidikan secara keseluruhan juga penting. Bagaimana sekolah memberikan dukungan dan mendorong integrasi nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari, serta sejauh mana kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendekatan ini, menjadi hal yang harus dievaluasi.

Dalam lingkungan pendidikan di Cirebon, efektivitas pendekatan guru PAI dalam membimbing remaja menggunakan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam menghadapi kekerasan berbasis gender online membutuhkan dukungan yang holistik. Kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, komunitas, dan lembaga terkait, menjadi kunci dalam mengimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas pendekatan ini. Evaluasi kontinu terhadap respons dan perubahan sikap serta perilaku remaja, serta dukungan yang konsisten dari berbagai pihak terkait, akan menjadi landasan untuk menilai sejauh mana pendekatan ini berhasil dalam menanggulangi kekerasan gender online di lingkungan pendidikan Cirebon (Fauzan, 2023).

KESIMPULAN

Pengajaran nilai-nilai agama dalam PAI memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk landasan moral bagi remaja, memengaruhi cara mereka menafsirkan, merespons, dan mencegah kekerasan gender di ranah digital. Guru PAI berperan sebagai pembimbing yang memberikan contoh konkret dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi. Efektivitas pendekatan mereka tergantung pada keterlibatan aktif remaja, respons terhadap nilai-nilai agama, serta dukungan dari lingkungan pendidikan dan komunitas secara keseluruhan.

Kelemahan artikel ini adalah dalam penelitian ini hanya sebatas menyelidiki peran PAI pada kekerasan gender berbasis online. Kemudian waktu pelaksanaan penelitian dan metode penulisan yang juga terbatas, sehingga pelaksanaan penelitian harus dilakukan semaksimal mungkin dan secepat mungkin. Peneliti juga menyadari akan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait untuk melakukan telaah lebih dalam dan mempertajam analisis penelitian.

REFERENSI

- Alfiani, A., Cahyati, E. D., & Sulaiman. (2023). Konsep Anti-Kekerasan Pada Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi. *Mukaddimah: Jurnal Studi*, 8(1), 1–20.
- Amirudin, I. L. (2022). *Peran PAC IPNU IPPNU Sidayu Dalam Menangkal Radikalisme Di Kecamatan Sidayu (Doctoral dissertation, IAIN Kediri)*. Skripsi, IAIN Kediri.
- Badri, L. S. (2023). Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis al-Quran dalam Upaya Pencegahan Radikalisme. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–68.
- Christian, J. H. (2023). Sekstorsi: Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Paradigma Hukum Indonesia. *Binamulia Hukum*, 9(1), 83–92. <https://doi.org/10.37893/jbh.v9i1.364>
- Fathan, M., & Widiansyah, S. (2022). Peran SRA dalam Melindungi Anak dari Kekerasan Gender. *Educenter : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(6), 587–592.
- Fauzan, A. A. (2023). Implementasi Segregasi Kelas Berdasarkan Gender Dalam Mengurangi Pergaulan Bebas Siswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 586–602.
- Hermawan, A. H., Warti, A. S., Putri, A. I., Anam, F., Suryani, F. I., Amalia, H. N., Hakiki, J. N., Srisunarni, N., Azizah, R., Zuhriyah, S. A., Fidawati, S. D., Adinda, T., & Latifah, U. (2022). *Membangun Narasi Adil Gender di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Yayasan Pusat Studi Lokahita.
- Hidayah, N. (2022). *Bimbingan Mental Spiritual Untuk Membentuk Kontrol Diri Bagi Anak Pecandu Game Online Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al Anwar Kabupaten Cirebon*. Skripsi, UIN Walisongo Semarang.
- Jamilah, A. (2021). *Peran Guru Pendidik Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Si SMK Teladan Jakarta Selatan*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Kamila, A. (2023). *Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar*. 2.
- Masduqi, M. (2020). Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstra-Kurikuler. *MIYAH : Jurnal Studi Islam*, 16(1), 94–117.
- Nur'asiah, N., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>
- Nurfalah, Y. (2018). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Anak. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 85–96.
- Nursyafia, Amirulloh, M., & Muchtar, H. N. (2023). Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dalam Game Online Menurut Hukum di Indonesia Serta Perbandingan dengan Negara Lain. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2045–2056.

- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Pranata, K. B., & Nome, N. (2023). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah–Sekolah. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 6(2), 37–63.
- Romadanti, L. (2023). *Evolusi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 3(5).
- Suteja, J., Djumhur, A., Djubaedi, D., & Asmuni, A. (2021). Revitalisasi Pendidikan Seks dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(2), 115–136.